

Menumbuhkan Budaya Menulis Mahasiswa dengan Sistem Manajemen Pengetahuan yang Bersumber pada Tugas Mahasiswa

Luki Budiawan

Abstrak

Pada tahun 2012 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah kebijakan terkait kewajiban bagi mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 untuk mempublikasikan karya tulis ilmiannya. Kebijakan tersebut dikeluarkan melalui surat edaran bernomor 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012. Jika melihat pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi seharusnya menjadi tonggak dalam penelitian di masyarakat. Tapi saat ini publikasi karya ilmiah elektronik Indonesia masih rendah dibanding dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand. Dalam situs Scientific Journal Rankings (SJR). Melihat fenomena tersebut budaya menulis menjadi perhatian khusus pada perguruan tinggi. Perguruan Tinggi harus memiliki inovasi dalam menumbuhkan budaya menulis. Perguruan Tinggi dapat membuat kebijakan dalam membuat karya tulis bagi mahasiswa dalam setiap mata kuliahnya. Karya tulis tersebut juga menjadi sebuah penilaian mahasiswa. Sehingga karya tulis yang baik dapat dimasukkan kedalam Knowledge Management System (KMS). KMS tersebut dikelola oleh Perpustakaan sehingga pengetahuan yang ada dapat disimpan, diolah dan dipublikasikan pada perpustakaan digitalnya. Pencapaian yang diharapkan dengan mengelola tugas mahasiswa tersebut dapat membudayakan mahasiswa dalam membuat karya tulis, menumbuhkan kreativitas mahasiswa dalam menulis, dan mencegah plagiarisme

Kata kunci: Sistem Manajemen Pengetahuan, Manajemen Pengetahuan Perguruan Tinggi.

Pendahuluan

Kebutuhan informasi di era globalisasi *setali tiga uang* dengan perkembangan teknologi yang ada. Informasi yang ada semakin tidak terbendung, semua orang dapat dengan bebas menulis bahkan menyebarkan informasi. Hal itu kemudian didorong dengan gaya hidup manusia yang bergantung pada *gadget* dan internet, sehingga manusia dengan sangat mudah memenuhi informasi yang dibutuhkan. Tetapi fenomena tersebut tidak diimbangi dengan kualitas informasi yang ada. Sehingga plagiarisme semakin merebak dan minimnya kreativitas menjadi hal yang miris untuk mengimbangi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang.

Perguruan Tinggi memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi layanan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat. Jika melihat pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi seharusnya menjadi tonggak

dalam penelitian di masyarakat. Tapi saat ini publikasi karya ilmiah elektronik Indonesia masih rendah dibanding dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand. Dalam situs Scientific Journal Rankings (SJR), kemampuan publikasi internasional Perguruan Tinggi di Indonesia hanya seperempat dari Singapura. Indonesia berada di posisi 57, sedangkan Singapura berada 32, Malaysia 35, dan Thailand 43.

Pada tahun 2012 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah kebijakan terkait kewajiban bagi mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 untuk mempublikasikan karya tulis ilmiannya. Kebijakan tersebut dikeluarkan melalui surat edaran bernomor 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012. Peraturan tersebut seharusnya bisa menjadi sebuah dorongan untuk meningkatkan publikasi karya ilmiah mahasiswa. Ada pun latar belakang rendahnya publikasi karya ilmiah menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Mohammad Nuh, dikarenakan belum tumbuhnya budaya meneliti. Untuk menghasilkan riset inovatif, Perguruan Tinggi harus menanamkan budaya meneliti dengan cara mewajibkan mahasiswa dan dosen menghasilkan karya tulis.

Untuk menumbuhkan budaya menulis karya ilmiah di Perguruan Tinggi, Perguruan Tinggi pun harus memberikan arahan, pembelajaran, dan pembiasaan dalam penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa. Dalam kegiatan perkuliahan mahasiswa bukan hanya mengambil intisari dari sebuah informasi, lebih dari itu mahasiswa juga harus bisa mengimplementasikan sebuah informasi yang mereka serap menjadi sebuah karya yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Terlebih dalam perkuliahan mahasiswa dibebankan sebuah tugas yang diberikan oleh dosen sebagai tolak ukur pengambilan nilai dalam proses belajar. Tugas yang diberikan dosen seharusnya juga bisa menjadi sebuah pengetahuan bagi mahasiswa. Seyogyanya tugas yang diberikan dosen adalah sebuah pemahaman dan pengalaman mahasiswa yang dituangkan dalam sebuah karya tulis. Kualitas dosen pun menjadi ujung tombak dalam mengawasi karya tulis yang dibuat oleh mahasiswa. Menurut Ahmad Ubaidillah dalam tulisan Alwan Wibawanto (2013), untuk menulis, seseorang hanya membutuhkan tiga hal, yaitu, ilmu pengetahuan, inspirasi, dan kemauan. Untuk inspirasi, dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti teman, dosen, tokoh dan pakar.

Selain kebijakan dari Perguruan Tinggi untuk membudayakan karya tulis bagi mahasiswa, mereka pun harus memiliki sebuah manajemen pengetahuan untuk dapat mengelola hasil karya tulis tersebut. Manajemen pengetahuan yang ada harus bisa diakses oleh semua civitas akademi Perguruan Tinggi dan masyarakat umum, dengan tujuan karya tulis dapat menjadi informasi baru, dapat memberikan inspirasi, dan sebagai pengawasan terhadap plagiarisme. Untuk itu perlu sebuah sistem yang dapat mengelola sebuah informasi dan pengetahuan yang di lingkungan Perguruan Tinggi. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sistem tersebut diharapkan dapat mengelola karya tulis dengan baik dan dapat dipublikasikan kepada seluruh civitas akademik, sehingga dapat menjadi sebuah pengawasan, inspirasi dan motivasi dalam pembuatan karya tulis.

Manajemen Pengetahuan di Perguruan Tinggi

Dalam paradigma Perguruan Tinggi definisi *knowledge management* menurut Reniati adalah sebuah sistem dimana perguruan tinggi mengimplementasikan proses sosialisasi, eksternalisasi, internalisasi dan kombinasi dalam penyerapan dan penyebaran ilmu pengetahuan sehingga institusi tersebut kreatif dan inovatif memproduksi ilmu dan sumber daya manusia yang unggul. Sebagai sebuah organisasi, Perguruan Tinggi dapat memanfaatkan *knowledge management* menjadi salah satu mesin yang dapat membantu untuk mencapai tujuannya, yaitu peningkatan kinerja baik bagi mahasiswanya maupun

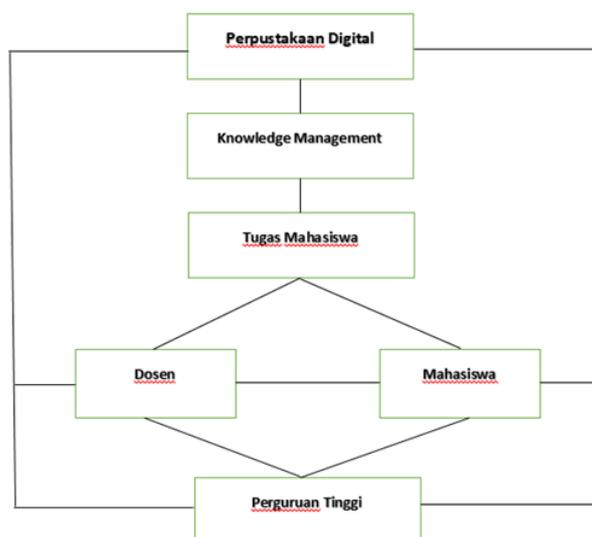
bagi masyarakat secara luas. Hal ini di dasari oleh pemikiran bahwa sebagai sebuah organisasi, Perguruan Tinggi merupakan organisasi yang dicirikan sebagai *creating knowledge*, *dissemination* dan *learning organization* sehingga pemanfaatan *knowledge management* dapat merupakan mesin penggerak kegiatan utama Perguruan Tinggi dalam tridharma Perguruan Tinggi: pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat (Rowley, 2000).

Implementasi *knowledge management* di Perguruan Tinggi dapat meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tri dharma yang diemban Perguruan Tinggi untuk mencapai misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, implementasi *knowledge management* bukan hanya berkaitan dengan penggunaan berbagai *information technology tools* akan tetapi berkaitan dengan penciptaan lingkungan belajar (*learning organization*) (Orpha, 2009).

Implementasi *knowledge management* yang terkait dengan penciptaan *learning organization* (Senge, 1990) merupakan wadah bagi terciptanya *knowledge creation*. Menurut Senge saat ini banyak organisasi yang menderita ketidak mampuan untuk belajar, oleh karenanya melalui *learning organization* maka akan tercipta *generative learning* dan *adaptiv elearning*. Perguruan Tinggi dapat dikatakan sebuah organisasi yang asetnya didominasi oleh pengetahuan, baik itu melekat pada diri para pengajarnya (merupakan tacit) maupun yang terkodifikasikan (dalam bentuk modul kuliah, hand out atau buku yang ditulis oleh pengajarnya atau hasil-hasil penelitian karya pengajar maupun mahasiswa).

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka harus ada sebuah sistem yang memungkinkan KM (*Knowledge Management*) berjalan dengan efektif dan efisien yaitu berupa *knowledge management system*. KMS merujuk kepada sekelompok sistem informasi yang diaplikasikan untuk mengelola pengetahuan di dalam organisasi, merupakan sistem berbasis teknologi informasi yang dikembangkan untuk mendukung dan memprioritaskan penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*), penyimpanan / pengambilan kembali pengetahuan (*knowledge storage/retrieval*), pemindahan pengetahuan (*knowledge transfer*), dan aplikasi pengetahuan (*knowledge application*) dalam organisasi (Alavi:2001).

KM dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk karya tulis mahasiswa. Karya tulis tersebut merupakan sebuah tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa yang merupakan implementasi belajar dari setiap mata kuliah. Adapun model KM Mahasiswa tersebut seperti yang ada pada gambar 1 dibawah ini.



Peran Perguruan Tinggi dalam Manajemen Pengetahuan Mahasiswa

Perguruan Tinggi adalah organisasi dimana pengetahuan banyak diciptakan dan digunakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Perguruan Tinggi memang menjadi pilar dalam penulisan karya ilmiah, tetapi publikasi karya tulis Perguruan Tinggi Indonesia masih rendah dibandingkan dengan Perguruan Tinggi.

Program Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) dalam MP3EI 2011-2025, dimana desentralisasi penelitian perguruan tinggi harus: a. Mewujudkan keunggulan penelitian di Perguruan Tinggi, b. Meningkatkan daya saing Perguruan Tinggi, c. Meningkatkan daya saing Perguruan Tinggi di bidang penelitian, d. Meningkatkan angka partisipasi dosen dalam melaksanakan penelitian, d. Meningkatkan kapasitas pengelolaan penelitian di Perguruan Tinggi.

Untuk mendukung program tersebut, Perguruan Tinggi harus membuat sebuah kebijakan dalam membudayakan mahasiswa untuk membuat sebuah karya tulis, adapun kebijakan yang dapat dilaksanakan ialah:

Pelatihan Menulis. Untuk menumbuhkan minat dalam menulis, Perguruan Tinggi harus mengadakan pelatihan penulisan karya ilmiah yang rutin diadakan, dan bisa juga menyediakan mata kuliah penulisan karya ilmiah di semester awal perkuliahan. Pelatihan tersebut bisa menjadi pondasi yang kuat dalam penulisan karya tulis mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak merasa bingung dalam tugas pembuatan karya ilmiah.

Membuat kebijakan tugas karya tulis setiap mata kuliah. Persoalan kemauan memang yang paling penting dan menentukan. Mahasiswa sebagai anak muda yang memiliki semangat rasa ingin tahu sesuatu yang baru, seharusnya tidak menjadi hambatan dalam pencarian pengetahuan. Untuk itu Perguruan Tinggi harus mengarahkan dan memaksakan dalam pembuatan karya tulis. Paksaan dapat memberikan sugesti kepada mahasiswa untuk fokus dan bersemangat dalam membuat sebuah karya. Maka dari itu dosen harus memberikan tugas kuliah berupa karya tulis mahasiswa, baik itu berupa tugas individu maupun kelompok. Tugas kuliah tersebut menjadi sebuah latihan yang nyata dalam mengimplementasikan sebuah informasi yang mereka dapatkan dalam perkuliahan.

Publikasi Tugas Mahasiswa. Dengan mempublikasikan karya tulis pada bertujuan, (1) dapat menjadi referensi mahasiswa dalam pembuatan karya tulis. (2) Menjadi pengawasan dalam *plagiarisme*. (3) Kualitas dosen dalam menilai karya tulis mahasiswa.

Penghargaan. Mahasiswa akan lebih dihargai dan terpacu semangatnya jika ada iming-iming yang dijanjikan. Menurut Eko Harjono (2012) *reward* atau penghargaan adalah suatu segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada mahasiswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Penghargaan tersebut dapat berupa nilai pada mata kuliah atau penghargaan yang rutin diadakan oleh Perguruan Tinggi untuk karya ilmiah terbaik.

Dosen dan Mahasiswa sebagai Ujung Tombak dalam Pembuatan Karya Tulis

Kebijakan yang telah dibuat oleh Perguruan Tinggi tidak akan memberikan *output* yang baik jika tidak dikelola secara profesional sehingga memasung kreativitas dan inovasi para pemeran utama dalam pendidikan penulisan karya ilmiah, yaitu dosen dan mahasiswa atau bisa juga disebut *knowl-*

edge worker (Pekerja Pengetahuan). Hal ini dikarenakan alternatif yang sangat memungkinkan untuk memiliki keunggulan bersaing berkelanjutan adalah mencari keunggulan lewat sumber daya manusia yaitu dengan menggali dan meningkatkan kreativitas dan inovasinya (Reniaty, 2012). Dosen dan mahasiswa memiliki peran yang besar dalam penulisan karya tulis mahasiswa, peran tersebut adalah sebagai berikut:

Peran Dosen atau Pengajar

Dosen haruslah memiliki karya tulis ilmiah pada setiap mata kuliah yang dia ajarkan. Dosen adalah seorang panutan mahasiswa dalam proses pembelajarannya. Untuk menginspirasi dan memotivasi mahasiswa dalam menulis maka sangatlah penting dosen memiliki karya tulis ilmiah dalam mata kuliah yang mereka ajarkan.

Dosen sebagai pemberi tugas kuliah. Untuk mendukung kebijakan yang telah dibuat oleh institusi untuk membudayakan pembuatan karya tulis ilmiah, maka dosen harus membiasakan mahasiswa dalam membuat karya tulis berupa tugas kuliah. Tugas tersebut dapat berupa makalah, paper, laporan praktek kerja lapangan sebagainya.

Dosen sebagai *verifikator*. Selain memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kemampuan mahasiswa dalam pembuatan karya tulis, dosen pun harus dapat memberikan penilaian terhadap karya tulis yang dibuat oleh mahasiswa, sehingga karya tulis yang memiliki nilai yang baik dapat dipublikasikan pada *knowledge management system*.

Peran Mahasiswa

Mahasiswa pun memiliki tugas yang berat dalam pembuatan karya tulis, karena setiap tugas mata kuliah harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Karena setiap tugas mata kuliah terbaik akan dipublikasikan, maka penilaian yang diberikan oleh dosen akan melalui proses yang baik. Selain itu mahasiswa dituntut untuk berkeaktifan dalam setiap pembuatan tugas, karena siapapun dapat mengawasi semua karya yang dipublikasikan, sehingga sangat sulit untuk menjiplak karya orang lain.

Peran Perpustakaan dalam Manajemen Pengetahuan Mahasiswa

Perpustakaan memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian pengetahuan. Dengan fungsi tersebut perpustakaan juga memiliki peran sebagai ruang penyimpanan pengetahuan yang telah diciptakan oleh elemen organisasinya. Perpustakaan juga merupakan salah satu infrastruktur informasi yang sangat berperan dalam penyebaran informasi. Peran perpustakaan tidak hanya membantu penggunaannya dalam penyediaan akses ke sumber-sumber informasi, lebih dari itu, perpustakaan juga melihat aktivitas penggunaannya sebagai suatu proses pengetahuan yang meliputi penciptaan, penyebaran, pemanfaatan, dan penciptaan kembali pengetahuan. Sebagai infrastruktur informasi yang berperan dalam penyebaran informasi, perpustakaan mengelola informasi yang ada menjadi sebuah informasi baru, sehingga pengguna perpustakaan dapat melakukan pencarian informasi tersebut dengan mudah.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah banyak membantu perpustakaan dalam menjalankan tugasnya. TIK banyak memberikan kemudahan bagi perpustakaan dan penggunaannya dalam penyimpanan dan tukar menukar informasi. Dengan perkembangan perpustakaan digital saat ini, dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan, pengolahan, dan penyebaran pengetahuan yang diciptakan oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi. Perpustakaan merupakan

sumber informasi yang tidak asing bagi kebanyakan orang, sehingga dapat dimanfaatkan oleh KM, dan pengetahuan yang ada dapat dimaksimalkan dengan baik.

Kesimpulan

Dengan mengorganisasikan karya tulis mahasiswa di Perguruan Tinggi akan menghasilkan persaingan dalam hal kreativitas pembuatan karya tulis mahasiswa. Publikasi karya tulis pun akan menjadi pengawasan terhadap *plagiarism* dalam pembuatan karya tulis, dan pengawasan dalam pemberian nilai dosen kepada mahasiswa. Dengan mengorganisasikan karya tulis di Perguruan Tinggi juga diharapkan dapat menumbuhkan budaya dalam pembuatan karya ilmiah bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak akan menemukan kesulitan dalam pembuatan tugas akhir mahasiswa. Selain itu mahasiswa akan terbiasa membuat karya tulis yang baik dan banyak menghasilkan karya tulis ilmiah.

Referensi

- Alavi, M. 2000. *Managing Organizational Knowledge*. In R. W. Zmud (Ed.), *Framing the domains of IT management*. Cincinnati, OH: Pinnaflex Educational Resources, Inc.
- Azizah, Nur & Wahid, Sunar Abdul. 2011. *Evaluasi Kesiapan Organisasi dalam Menerapkan Knowledge Management System (KMS) pada Perguruan Tinggi Raha Raja*. Jurnal Digit, Vol. 1 No 2, November 2011; 185-196.
- Budiastuti, Dyah. 2012. *Model Knowledge Management di Perguruan Tinggi*. Binus Business Review. Vol. 3 No. 1 Mei 2012: 52-60.
- Harjono, Eko. 2013. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman bagi Siswa Kelas III SDN 01 Puluhan Jatinom Klaten*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haryanti, Usmani. 2013. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Minat Melalui Pendekatan pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP UTP Surakarta Tahun 2012-2013*. Jurnal Ilmiah Spirit, Vol. 13 No. 2 Tahun 2013.
- Jane, Orpha. 2009. *Peran Knowledge Management dalam Meningkatkan Kinerja Perguruan Tinggi*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 5 No. 1: 26-39.
- Reniaty. *Praktek Knowledge Management Perguruan Tinggi melalui Knowledge Worker dan Knowledge Leader Berbasis Strategi MP3EI*. Universitas Bangka Belitung.
- Rowley, Jennifer. 2000. *Is Higher Education Ready for Knowledge Management?*. The International Journal of Educational Management, Vol. 14, Iss. 7; 325.
- Scientific Journal Rankings, <http://www.scimagojr.com/journalrank.php>. Diakses pada 21 Desember 2016 pukul 22.10
- Senge, P.M. 1992. *The Fifth Discipline*. Random House, Sydney.
- Wahyuni, Rossi & Riastuti, Marti. 2009. *Implementasi Knowledge Management di Perguruan Tinggi*. Proceeding PESAT, Vol. 3 Oktober 2009.
- Wibawanto, Alwan. 2013. *Menumbuhkan Minat Baca dan Menulis Mahasiswa*. Pustakaloka vol. 5. No. 1. Tahun 2013